

## **PESANTREN RAKYAT DI BIMA HARMONI KERAKYATAN DAN KEINDAHAN ARSITEKTUR ISLAM**

**Rijalul Safwan Saleh, Musyawaroh Musyawaroh**  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Email : rijalulsafwan@student.uns.ac.id

### **Abstrak**

*Kabupaten Bima, sebagai bagian dari wilayah kesultanan dengan transformasi signifikan menuju penerapan hukum Islam, menghadapi tantangan dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren. Topografi masyarakat yang bermayoritaskan muslim tidaklah sebanding dengan fasilitas pesantren yang masih minim. Penelitian ini fokus pada konsep Pesantren Rakyat di Desa Rato, Kabupaten Bima, yaitu suatu konsep Pesantren yang inklusif, membuka akses bagi semua lapisan masyarakat yang mengakomodasi kebutuhan dan potensi seluruh masyarakat, dengan tujuan penelitian merinci hubungan antara pesantren rakyat dan arsitektur Islam. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan pengumpulan data primer melalui observasi lapangan, studi literatur, dan kajian praktik pendidikan pesantren. Dengan memahami kompleksitas harmonisasi antara Pesantren Rakyat dan arsitektur Islam, penelitian ini berkontribusi pada keberlanjutan dan pengembangan pendidikan agama bagi masyarakat di Kabupaten Bima.*

**Kata kunci:** Pesantren Rakyat, Arsitektur Islam, Inklusivitas, Kabupaten Bima.

### **1. PENDAHULUAN**

Kabupaten Bima, sebagai bagian dari wilayah kesultanan Bima yang berdiri pada abad ke-17 M, mengalami transformasi signifikan ketika Islam dijadikan hukum negara. Kesultanan Bima, yang semula bersistem kerajaan dengan landasan budaya, mengalami perubahan dalam penerapan hukum-hukum Islam dalam pelaksanaan pemerintahannya. Perubahan ini melibatkan perombakan terhadap budaya dan adat Bima yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga yang tersisa hanyalah adat Bima yang berakar dalam nilai-nilai Islami (Tuwali M., 2017).

Seiring dengan penerapan Islam sebagai hukum negara, masyarakat Bima secara menyeluruh menerima Islam sebagai agama mereka, menggantikan kepercayaan sebelumnya yang berakar pada animisme dan dinamisme. Hal ini tercantum dalam data sensus BPS tahun 2014, yang mencatat bahwa sebesar 99,7% dari total penduduk Kabupaten Bima adalah pemeluk Islam (BPS, 2014). Meskipun Islam telah menjadi pilar utama kehidupan masyarakat, pertumbuhan sistem pendidikan pesantren di Bima masih tergolong lambat, terutama jika dibandingkan dengan mayoritas penduduk Muslimnya. Seiring dengan perkembangan Islam yang menjadi agama mayoritas masyarakat Bima, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan pesantren yang tidak hanya mencetak generasi santri, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan agama Islam bagi semua lapisan masyarakat.

Dalam konteks ini, Kabupaten Bima memiliki potensi besar dalam pengembangan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Meskipun Islam telah berkembang di daerah ini selama beberapa abad, sistem pendidikan pesantren baru memiliki sejarah sekitar 40 tahun. Data pertumbuhan pesantren baru yang mencapai 8.33% per tahun (2001 -2012) menunjukkan bahwa walau terdapat kecenderungan pertumbuhan, namun peningkatannya masih tergolong kecil (Mukhlis, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk merinci konsep arsitektur Islam dalam konteks Pesantren Rakyat di Kabupaten Bima. Dengan memahami konsep Pesantren Rakyat yang bersifat inklusif dan memberdayakan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dalam perancangan fisik pesantren yang mendukung tujuan inklusivitas dan pemberdayaan tersebut. Dengan melibatkan semua kalangan masyarakat dalam proses pendidikan agama Islam, Pesantren Rakyat diharapkan dapat menjadi salah satu pijakan untuk mengangkat kualitas kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Bima secara keseluruhan.

Desa Rato, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, dipilih sebagai lokasi proyek dengan pertimbangan khusus yang mencakup sejarah, minat masyarakat terhadap keislaman, ketersediaan fasilitas pesantren, aksesibilitas lokasi, dan karakteristik lahan yang dianggap potensial.

Pertama, Desa Rato memiliki nilai sejarah sebagai bagian dari titik awal islamisasi di area selatan Kabupaten Bima, dan hal ini konsisten dengan konsep Pesantren Rakyat yang mengedepankan nilai-nilai sejarah dan tradisi lokal dalam pendidikan agama Islam.

Kedua, minat masyarakat yang tinggi terhadap keislaman di Desa Rato menciptakan lingkungan yang kondusif untuk konsep Pesantren Rakyat. Aktivitas keagamaan seperti MTQ yang sering diadakan oleh masyarakat memperkuat keinginan untuk melibatkan semua kalangan dalam pesantren.

Ketiga, pemilihan lokasi di Desa Rato didorong oleh tidak adanya fasilitas pesantren di sekitar *site*, memberikan peluang untuk membangun pesantren yang terbuka dan bersifat inklusif. Lokasi di pinggir jalan raya diharapkan dapat memudahkan akses masyarakat umum ke pesantren, sesuai dengan prinsip inklusivitas dalam Pesantren Rakyat. karakteristik lahan yang minim akan bangunan, khususnya sebagai lahan persawahan, memberikan kesempatan untuk merancang pesantren dengan mempertahankan karakteristik alami lingkungan.

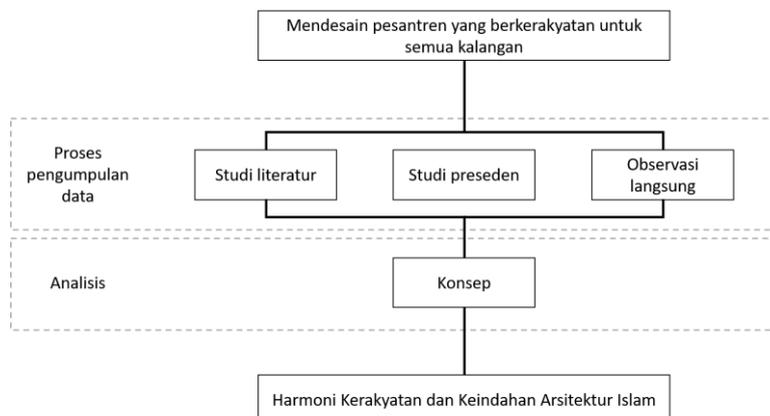
Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, pemilihan *site* pesantren di Desa Rato diharapkan dapat memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pengembangan Pesantren Rakyat yang mengakomodasi kebutuhan dan potensi seluruh masyarakat di Kabupaten Bima. Konsep Pesantren Rakyat menekankan inklusivitas, di mana pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada kalangan santri, tetapi juga terbuka untuk masyarakat umum. Pesantren Rakyat di Bima diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan keagamaan yang mengakomodasi berbagai kalangan, dari anak-anak hingga dewasa, laki-laki dan perempuan. Melalui konsep ini, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, Pesantren Rakyat diharapkan dapat memainkan peran strategis dalam mengangkat taraf kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Bima.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Fase awal penelitian melibatkan identifikasi permasalahan dan pengumpulan data, termasuk data primer dan data sekunder diharapkan bisa memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara Pesantren Rakyat dan arsitektur Islam. Data ini diperoleh melalui kegiatan observasi di lapangan di Desa Rato, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Langkah ini juga di dalamnya melakukan pengumpulan data melalui pihak pemerintah setempat untuk memperkuat data primer yang telah terhimpun.

Pertama, studi literatur dilakukan untuk menganalisis informasi terkait Pesantren Rakyat, arsitektur Islam, dan konsep-konsep terkait guna membangun dasar teoritis. Selanjutnya, dilakukan kajian praktik pendidikan pesantren melalui studi kasus relevan, fokus pada bagaimana desain ruang mendukung proses pendidikan dan mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Pengumpulan data

dilakukan dengan survei lapangan di Bima, memprioritaskan aspek pengelolaan topografi masyarakat, sejarah, dan kebutuhan lokal. Observasi langsung diterapkan untuk mendalami aktivitas keagamaan dan kondisi infrastruktur pendukung. Data sekunder diperoleh dari laporan penelitian sebelumnya dan dokumen perencanaan wilayah atau dokumen pemerintah lainnya.

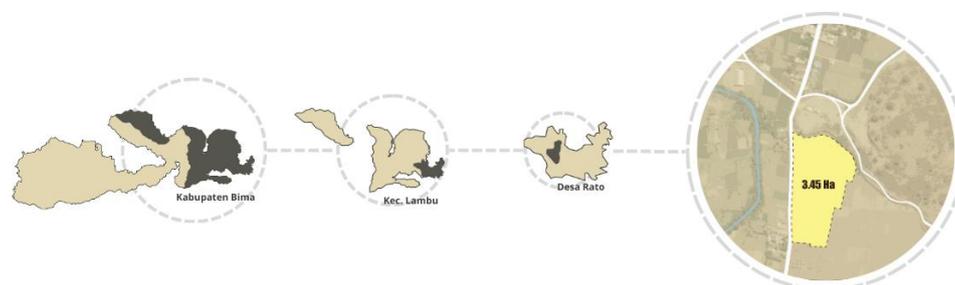


**Gambar 1**  
**Metode Desain**

Data yang terkumpul kemudian dievaluasi secara holistic, sebelum dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang sesuai. Analisis bertujuan mengidentifikasi hubungan antara konsep Pesantren Rakyat dan prinsip-prinsip arsitektur Islam. Temuan penelitian diinterpretasikan secara mendalam, menyajikan solusi dan rekomendasi yang relevan untuk mencapai harmonisasi antara Pesantren Rakyat dan arsitektur Islam. Metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas dan keunikan harmonisasi antara dua konsep tersebut.

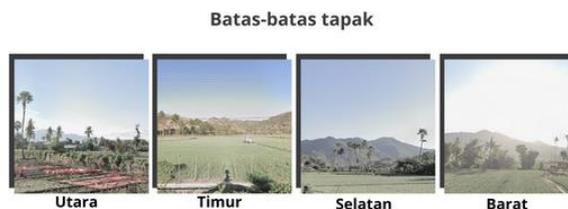
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Yang menjadi objek penelitian merupakan suatu kawasan seluas 3.45 Ha yang dimanfaatkan sebagai pesantren yang terletak di area persawahan di desa Rato, Kec. Lambu, Kab. Bima, Nusa Tenggara barat. pemilihan lokasi di Desa Rato didorong oleh tidak adanya fasilitas pesantren di sekitar *site*, memberikan peluang untuk membangun pesantren yang terbuka dan bersifat inklusif.



**Gambar 2**  
**Master plan pesantren rakyat**

Lokasi di pinggir jalan raya diharapkan dapat memudahkan akses masyarakat umum ke pesantren, sesuai dengan prinsip inklusivitas dalam Pesantren Rakyat. karakteristik lahan yang minim akan bangunan, khususnya sebagai lahan persawahan, memberikan kesempatan untuk merancang pesantren dengan mempertahankan karakteristik alami lingkungan.



**Gambar 3**  
**Batasan tapak**

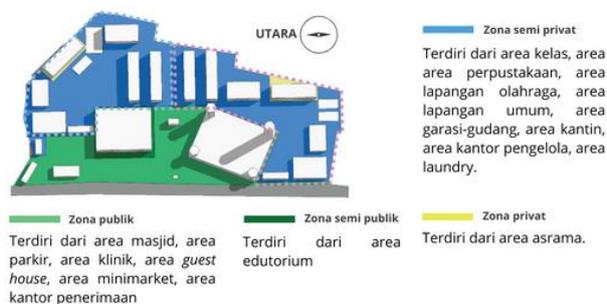
Pemilihan konsep pesantren rakyat didasarkan atas kebutuhan masyarakat akan fasilitas pendidikan agama islam sehingga suatu pesantren bukan hanya fokus kepada santri di dalam saja namun juga membina masyarakat yang ada di sekitarnya. Pesantren Rakyat adalah pesantren yang mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan menerapkan konsep kerakyatan dalam setiap kegiatannya. (Sudirman, 2017). Sehingga dalam keberjalannya pesantren ini mengutamakan kegiatan keagamaan dan pemberdayaan masyarakat di dalamnya seperti pembinaan-pembinaan dan penyediaan sarana dan prasarana kebutuhan masyarakat.

Karena suatu pesantren sebagai tempat pendidikan agama islam maka karakter islam juga harus terkandung dalam arsitekturnya sebagai representasi dari islam itu sendiri. Sehingga diperlukannya penerapan harmonisasi antara konsep arsitektur islam dengan konsep kerakyatan seperti yang dijabarkan oleh Sudirman (2017) jika disimpulkan bahwa pesantren rakyat memiliki tiga poin utama yaitu *inclusive*, *muslim community*, dan *local wisdom*.

**a. Inclusive Concept**

Pesantren secara sejarah, bermula dari masyarakat dan dipengaruhi oleh perkembangan budaya. Namun, belakangan ini, pesantren cenderung terlalu terpaku pada urusan internalnya sendiri, sehingga beberapa di antaranya menjadi eksklusif dan menjauh dari interaksi dengan masyarakat. Perlu ada perubahan agar pesantren dapat memiliki keterikatan yang erat dengan rakyat dan bersifat inklusif. (Sudirman, 2017).

Konsep arsitektur pesantren ini dirancang dengan tujuan mewujudkan inklusivitas dan keterlibatan aktif masyarakat sekitar dalam kegiatan pesantren. Tiga area akses yang ditetapkan, yakni akses laki-laki, akses perempuan, dan akses umum, membuka pintu bagi masyarakat agar dapat masuk ke dalam lingkungan pesantren melalui zona publik dengan akses umum. Hal ini diharapkan dapat menciptakan kontrol sirkulasi yang efektif dan mengundang partisipasi lebih luas dari masyarakat.



**Gambar 4**  
**Zonasi I**



**Gambar 5**  
**Zonasi II**

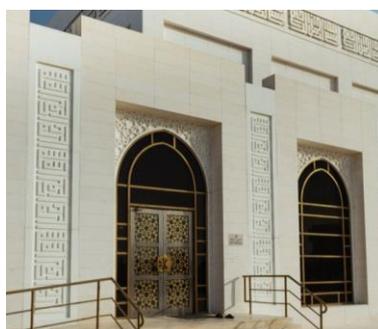
Ruang interaksi menjadi pusat kegiatan komunitas Muslim, di mana masyarakat sekitar dapat aktif terlibat dalam pendidikan agama. Masjid sebagai pusat kegiatan utama memainkan peran sentral

dalam proses pembelajaran Islam. Di samping itu, fasilitas seperti minimarket, klinik, *guest house*, *laundry*, dan kantin menjadi hasil kerjasama antara pesantren dan masyarakat sekitar. Fasilitas ini tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari santri, tetapi juga membuka peluang kerjasama dan pemanfaatan untuk masyarakat umum.



**Gambar 6**  
**Master plan pesantren rakyat**

Konsep arsitektur pesantren rakyat ini memancarkan kekokohan dan keindahan melalui tampilan eksteriornya yang terkesan masif, dihiasi dengan ornamen kaligrafi dan bentuk geometri yang mencerminkan struktur dan kekayaan kelokalan. Bangunan ini tidak hanya menjadi representasi fisik dari pesantren, tetapi juga menyiratkan keberagaman budaya dan keindahan seni Islam yang mendalam. Penting untuk dicatat bahwa seni dekorasi yang melengkapi arsitekturnya tidak melibatkan gambar manusia atau hewan. Secara tradisional, dianggap bahwa bentuk-bentuk tersebut dapat menjadi tempat tinggal jin. Interpretasi modern menegaskan bahwa ini dihindari karena karya Allah tidak dapat disaingi oleh bentuk apa pun, sehingga sebaiknya menghindari penonjolan semacam itu. Meskipun bentuk-bentuk flora masih dapat ditemui, namun sangat disederhanakan dengan alasan yang serupa. Dekorasi kaligrafi, yang mengambil kutipan dari Al Quran, juga diterapkan untuk menciptakan atmosfer tertentu di dalam ruangan, memberikan pengalaman spiritual kepada jamaah (Martana, S. P. , 2005).



**Gambar 7**  
**Amina bint Ahmad al Ghurair Mosque (preseden dekorasi fasad)**

Sumber : [pinterest.com](https://www.pinterest.com)

Prinsip keterbukaan dan kemudahan akses menjadi landasan utama dalam desain bangunan ini, memungkinkan ruang untuk dinikmati baik dari segi pandangan maupun kelancaran pergerakan. Konsep ini tidak hanya menciptakan keindahan visual, tetapi juga mendukung ide desain pasif yang mengutamakan keberlanjutan dan efisiensi energi. Ruang di dalam bangunan ditanami prinsip desain pasif dengan memaksimalkan bukaan cahaya alami dan sirkulasi udara. Penerapan pola desain geometris, kaligrafi, dan unsur-unsur kelokalan turut meramaikan interior, menciptakan atmosfer yang harmonis dan sarat dengan nilai-nilai pesantren. Semua ini bertujuan untuk memberikan pengalaman inklusif bagi semua penghuni pesantren.

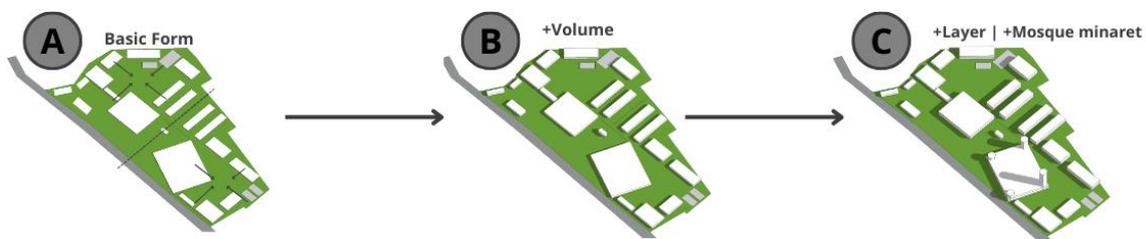
Dengan keseluruhan konsep ini, pesantren rakyat menjadi lebih dari sekadar struktur fisik. Ia menjadi suatu simbol inklusifitas, mengundang siapa pun dari berbagai lapisan masyarakat untuk merasakan kekayaan budaya dan spiritual yang tersemat dalam setiap detil arsitekturnya. Dengan demikian, pesantren rakyat tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga pusat harmoni dan integrasi bagi semua yang menghormatinya.

### b. *Community-Islamic*

Pesantren rakyat bertujuan membentuk masyarakat yang mengadopsi nilai-nilai Islam dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Pesantren rakyat menyasar seluruh lapisan masyarakat yang berkeinginan untuk belajar dan menjadi santri. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan-kegiatan yang berbasis pada kerakyatan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. (Sudirman, 2017).

Untuk menunjang kebutuhan santri dan masyarakat dalam proses pembinaan oleh pesantren maka dilakukan pembagian pengguna (*user*) pesantren yang dirancang dengan cermat. Santri A, yang belajar dan menginap, mendapatkan fasilitas yang mendukung pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Santri B, yang ingin belajar tanpa menginap, dapat mengakses fasilitas pendidikan di area yang lebih terbuka. Santri C, yang dapat datang kapan saja sesuai kemampuannya, diberikan fleksibilitas untuk belajar sesuai dengan waktu yang paling nyaman baginya. UMKM masyarakat setempat juga diajak untuk berkolaborasi dengan pesantren, menciptakan hubungan simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan melalui pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga merangkul peran aktif dan beragam dari masyarakat sekitar dalam pembentukan komunitas yang dinamis dan inklusif.

Adapun kegiatan pemberdayaan masyarakat juga perlu dilakukan seperti melakukan banyak pembinaan masyarakat dengan menggunakan fasilitas yang berada pada pesantren yaitu pada zona yang telah ditentukan ataupun program-program lain pesantren yang bermanfaat bagi masyarakat setempat baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan.



Gambar 8  
Proses gubahan massa

Konsep arsitektur pesantren rakyat ini tidak hanya merupakan upaya untuk memaksimalkan ruang, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip *Community-Islamic* yang mendalam. Seluruh bangunan dirancang dengan bentuk dasar persegi, Penataan area laki-laki dan perempuan dilakukan

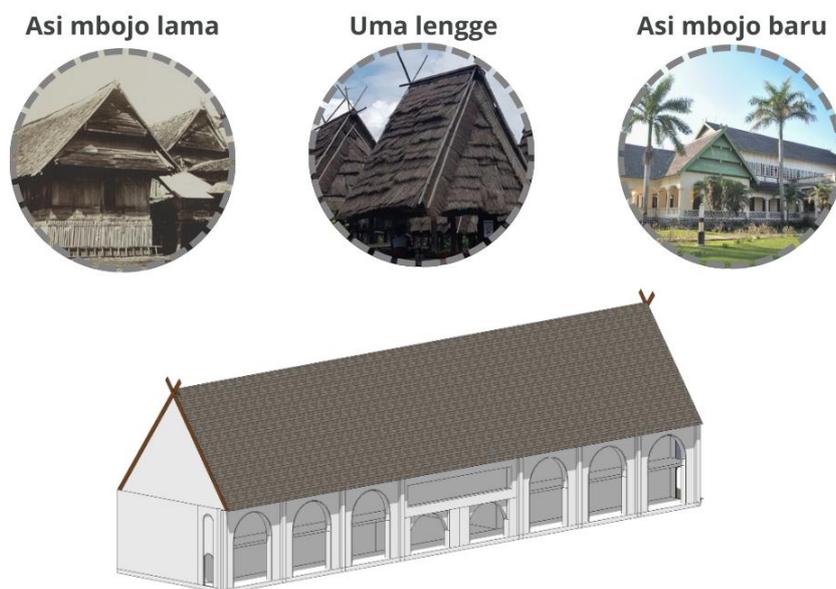
secara terpusat, mengeksplorasi konsep "arsitektur kerudung" dalam Arsitektur Islam. Ide ini menekankan bahwa keindahan utama bangunan berasal dari ruang dalam, khususnya courtyard dan interior, bukan sekadar tampilan di ruang luar atau street view (Martana, S. P. , 2005).

Pola penempatan terpusat dari area laki-laki dan perempuan mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kesetaraan, menggambarkan kesatuan dalam keberagaman masyarakat pesantren. Adanya lapisan bangunan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan ruang menunjukkan fleksibilitas yang memungkinkan penyesuaian dengan perkembangan dan kebutuhan komunitas. Dalam konsep ini, masjid menjadi pusat spiritual dan simbol representasi arsitektur Islam. Menara yang ditambahkan bukan hanya sebagai elemen struktural, tetapi juga sebagai penekanan pada keagungan dan kekuasaan spiritual, mencerminkan kekayaan nilai-nilai Islam dalam desain arsitektur.

Penggunaan struktur-struktur megah seperti kubah besar, menara tinggi, dan courtyard yang luas dalam arsitektur Islam tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga mengandung pesan kekuasaan dan kebesaran spiritual. Dengan demikian, konsep ini menciptakan pesantren rakyat yang bukan hanya sebagai tempat pembelajaran, tetapi juga sebagai pusat kehidupan komunitas yang menekankan keindahan, kebersamaan, dan nilai-nilai Islam yang kokoh.

### **c. Local wisdom**

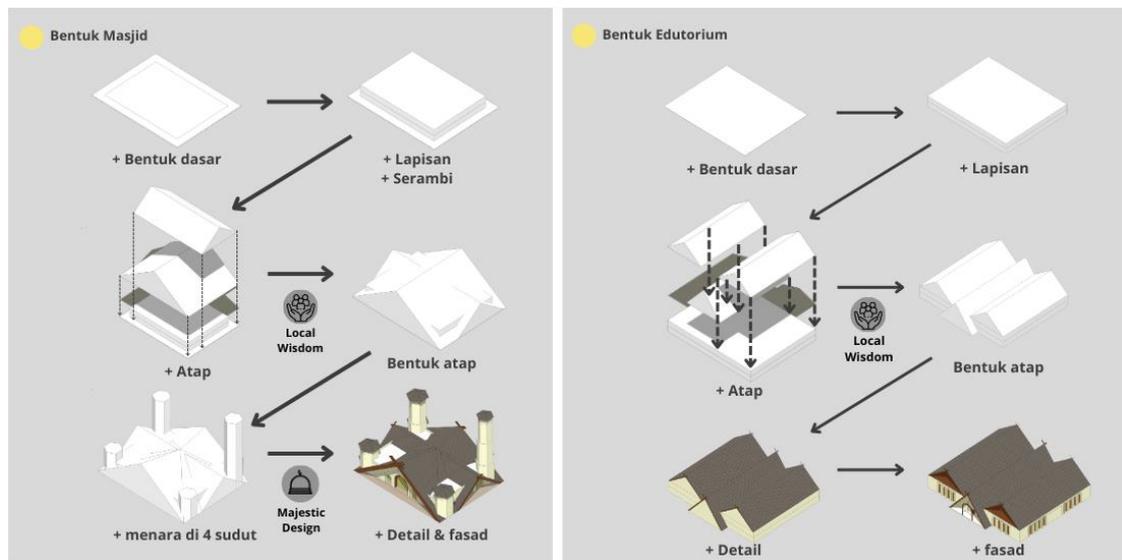
Setiap kegiatan ataupun aktifitas yang dilaksanakan oleh pesantren rakyat memperhatikan kearifan lokal dalam pendekatannya. Maka menjadi wajar jika setiap kegiatan memberdayakan masyarakat sekitar dalam proses pelaksanaannya. Pesantren rakyat harusnya menjadikan masyarakat sekitar atau rakyat merasa memiliki hal ini bisa tercipta dengan kesan kerakyatan yang mendalam dan keterbukaan pesantren dalam setiap kegiatannya. (Sudirman, 2017).



**Gambar 9**  
**Proses gubahan massa**

Selain penyediaan ruang sebagai media masyarakat sekitar beraktivitas dan berkegiatan, desain bangunan juga perlu diperhatikan atas keterhubungannya dengan kearifan lokal. Desain bangunan ini mengadopsi bentuk dasar pelana sebagai adaptasi dari arsitektur lokal. Hal ini mencerminkan rasa kebersamaan dengan lingkungan sekitar dan mengakomodasi nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam arsitektur setempat. Variasi bentuk atap disesuaikan dengan massa bangunan, menciptakan visual yang menarik dan sekaligus memperhatikan karakteristik lokal.

Pemilihan vegetasi juga menjadi bagian integral dari konsep arsitektur ini, dengan memberikan prioritas pada vegetasi lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan harmoni dengan alam sekitar, mempromosikan keberlanjutan, dan mengurangi dampak ekologis. Dengan mengutamakan keberlanjutan dan integrasi dengan lingkungan, pesantren ini mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai ekologis dan lokal.



**Gambar 10**  
**Proses gubahan massa bangunan lain**

Secara keseluruhan, konsep arsitektur pesantren ini menciptakan bangunan yang tidak hanya efisien dalam pemanfaatan ruang, tetapi juga merangkul dan menghormati nilai-nilai lokal. Dengan memadukan kearifan lokal, fleksibilitas desain, dan keberlanjutan ekologis, pesantren ini menjadi wujud dari harmoni antara kebutuhan fungsional, budaya setempat, dan keberlanjutan lingkungan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pesantren, awalnya berasal dari masyarakat dan dipengaruhi oleh perkembangan budaya, saat ini menghadapi tantangan eksklusivitas. Beberapa pesantren cenderung terlalu fokus pada urusan internal, menjauh dari interaksi dengan masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, ada upaya merancang konsep arsitektur pesantren yang lebih inklusif, memprioritaskan akses terbuka bagi semua, menciptakan kontrol sirkulasi yang efektif. Konsep ini juga melibatkan masyarakat dalam pendidikan agama melalui ruang interaksi, dengan fasilitas kolaboratif seperti minimarket dan klinik. Prinsip keterbukaan dan kemudahan akses menjadi dasar desain bangunan, mendukung keindahan visual dan keberlanjutan. Pola desain geometris dan unsur-unsur lokal menciptakan atmosfer harmonis, menjadikan pesantren simbol inklusifitas yang mengundang lapisan masyarakat untuk merasakan kekayaan budaya dan spiritual. Pesantren rakyat bukan hanya struktur fisik, tetapi juga pusat budaya, pendidikan, dan harmoni sosial yang mengubah cara diakses dan digunakan oleh masyarakat.

Pesantren rakyat mewujudkan visi membentuk masyarakat yang menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini menargetkan semua lapisan masyarakat dengan pendekatan inklusif, memanfaatkan kegiatan berbasis kerakyatan untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui pembagian pengguna pesantren, mulai dari santri belajar dan menginap hingga masyarakat

yang datang sesuai dengan kebutuhan, tercipta lingkungan yang mendukung pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Kolaborasi dengan UMKM lokal menciptakan hubungan simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan, memperkaya peran pesantren sebagai pusat pendidikan agama dan membangun komunitas yang dinamis. Konsep arsitektur pesantren rakyat tidak hanya mengoptimalkan ruang fisik, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip *Community-Islamic* yang mendalam. Dengan penekanan pada fleksibilitas, kebersamaan, dan representasi nilai-nilai Islam melalui elemen arsitektur megah, pesantren rakyat bukan sekadar tempat pembelajaran, melainkan pusat kehidupan komunitas yang mengedepankan keindahan, kesetaraan, dan kekuasaan spiritual Islam.

Pesantren rakyat menonjolkan pendekatan yang memperhatikan kearifan lokal dalam setiap kegiatan dan aktifitasnya, menggambarkan kesan kerakyatan yang mendalam dan keterbukaan terhadap masyarakat sekitar. Konsep arsitekturnya tidak hanya memperhatikan fungsi bangunan, tetapi juga mengadopsi bentuk dasar pelana sebagai adaptasi dari arsitektur lokal, mencerminkan kebersamaan dengan lingkungan sekitar. Desain ini juga menekankan pentingnya integrasi dengan nilai-nilai tradisional melalui variasi bentuk atap yang disesuaikan dengan karakteristik lokal. Pemilihan vegetasi lokal sebagai bagian integral dari konsep arsitektur menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan integrasi dengan alam sekitar. Dengan demikian, pesantren ini bukan hanya tempat efisien dalam pemanfaatan ruang, tetapi juga sebuah wujud harmoni antara kebutuhan fungsional, nilai-nilai budaya setempat, dan keberlanjutan lingkungan.

Penelitian-penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan dalam pemahaman dan pengembangan konsep Pesantren Rakyat serta implementasinya dalam masyarakat yang lebih luas bukan hanya di Bima saja. Aspek perbandingan dengan pesantren lain dapat memberikan perspektif lebih luas, sedangkan pemahaman mendalam terhadap konsep inklusivitas dapat melibatkan studi kasus individual atau wawancara mendalam untuk memperoleh perspektif yang lebih pribadi. Selain itu, fokus pada pengaruh budaya lokal dan dampak sosial-ekonomi Pesantren Rakyat dapat memperkaya pemahaman tentang peran pesantren dalam konteks masyarakat Bima secara menyeluruh.

**REFERENSI**

- Alizanda, M. G., Musyawaroh, & Yuliarso, H. (2021). Penerapan Prinsip Arsitektur Islam Pada Masjid Besar di Kawasan Taman Sriwedari Surakarta. *Senthong. Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta*. 4(1), 55-64.
- Akbar, H., Antariksa, & Meidiana, C. (2017). Memori Kolektif Kota Bima Dalam Bangunan Kuno Pada Masa Kesultanan Bima: Sebuah Studi sebagai Langkah Awal Pelestarian Sejarah. *Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya. Indonesian Green Technology Journal*, 8-18.
- Effendy, M. A. R. (2017). Diskursus Islam dan Karakter Politik Negara di Kesultanan Bima. *Universitas Hasanuddin. Jurnal Al-Qalam*, 23(2), 184-197.
- Hidayat, H. (2013). Teologi Lembaga Pendidikan Islam. *IAIN Raden Intan. Ijtimaiyya*, 6(2), 116-136.
- Mukhlis. (2014). Tren Pertumbuhan Lembaga Pendidikan Pesantren di Bima Tahun 2001-2012. *Jurnal Studi Keislaman. Institut Agama Islam Negeri Mataram*. 18(1), 89-101.
- Putrie, Y. E., & Hosiah, A. (2012). Keindahan dan Ornamenasi dalam Perspektif Arsitektur Islam. *Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Journal of Islamic Architecture*, 2(1), 48-51.
- Sativa. (2011). Arsitektur Islam atau Arsitektur Islami?. *Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. NALARs*, 10(1), 29-38.
- Sudirman, Dr., M.A., & Izzuddin, Ahmad, M.H.I. (2017). *Pesantren Rakyat dan Mutu Keluarga*. Pustaka Radja.
- Zuhdi, M. H., Firdaus, M., & Hamdani, L. (2017). *Mozaik Islam: Awal Mula Islam di Nusa Tenggara Barat*. Sanabil.